

# Etika Jamaah Haji dan Umrah: Menjadi Tamu Allah yang Santun

Menunaikan haji dan umrah bukan hanya soal memenuhi rukun dan wajib ibadah, tetapi juga tentang bagaimana seorang Muslim memuliakan dirinya sebagai tamu Allah. Ibadah ini menuntut pengendalian diri, sopan santun, dan adab yang luhur. Setiap perilaku di Tanah Suci menjadi cermin dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, memahami dan mengamalkan etika selama berhaji atau berumrah menjadi hal yang sangat penting agar ibadah yang dilakukan tidak hanya sah secara fikih, tetapi juga diterima secara ruhani. Artikel ini membahas dengan rinci berbagai etika yang harus dijaga oleh jamaah sebagai bentuk kesantunan terhadap Allah, sesama jamaah, dan para petugas di Tanah Suci.

## Menjaga Lisannya dari Perdebatan dan Maksiat

Lisannya seorang Muslim adalah cermin akhlaknya. Di Tanah Suci, menjaga lisan menjadi hal yang sangat krusial. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman tentang haji: "Barangsiapa yang mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats (ucapan kotor), fusuq (maksiat), dan jidal (berdebat keras) dalam haji..." (QS. Al-Baqarah: 197).

Jamaah harus menghindari debat kusir, gunjingan, serta ucapan yang menyakiti perasaan orang lain. Dalam kondisi fisik yang lelah dan padatnya jamaah, emosi mudah tersulut. Namun justru di situlah ujian kesabaran dan kendali diri diuji. Jika terjadi kesalahpahaman, jamaah dianjurkan untuk diam, memaafkan, dan memperbanyak istighfar. Lisan yang terjaga akan menjaga hati tetap tenang dan menjadikan ibadah lebih khusyuk.

Biasakan berbicara hal yang baik: mengingatkan sesama secara lembut, menyemangati rombongan, atau membaca doa dan dzikir. Satu kata buruk bisa merusak suasana ibadah, namun satu kata baik bisa menenteramkan hati orang lain.

## Menghormati Sesama Jamaah Berbagai Bangsa

Haji dan umrah menyatukan umat Islam dari seluruh dunia—berbeda warna kulit, bahasa, budaya, dan kebiasaan. Di sinilah pentingnya memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menghormati sesama jamaah sebagai saudara seiman.

Jangan mudah menghakimi sikap orang lain yang berbeda dari kebiasaan kita.

Misalnya, perbedaan cara berpakaian, cara berdoa, atau bahkan kebersihan. Semua itu bisa didekati dengan toleransi dan kasih sayang.

Hindari sikap kasar kepada jamaah dari negara lain. Jika tidak memahami bahasa mereka, cukup balas dengan senyuman dan isyarat sopan. Dalam suasana ibadah, bahasa cinta dan akhlak jauh lebih berkesan daripada kata-kata.

Dengan sikap hormat, setiap interaksi akan terasa ringan. Rasulullah ﷺ adalah teladan

utama dalam hal ini. Beliau selalu menghormati siapa pun, termasuk orang asing, dan menunjukkan akhlak yang indah dalam semua situasi.

#### Menghindari Dorong-Dorongan dan Salip Antrean

Salah satu tantangan besar di Tanah Suci adalah kerumunan dan antrean panjang. Banyak jamaah yang tergesa-gesa sehingga tidak sabar dan akhirnya saling dorong, salip antrean, atau mengabaikan hak orang lain. Padahal ini bertentangan dengan semangat ibadah itu sendiri.

Dorong-dorongan bukan hanya menyakitkan secara fisik, tapi juga bisa membahayakan keselamatan orang lain. Terutama di lokasi seperti Hajar Aswad, pelataran Masjidil Haram, atau saat lontar jumrah.

Islam mengajarkan adab dalam keramaian. Jika seseorang lebih dahulu dalam antrean, ia berhak mendapatkan giliran lebih dulu. Kesabaran dalam mengantri bukan kelemahan, melainkan tanda penghormatan terhadap sesama jamaah dan bentuk ibadah tersendiri.

Sikap tertib, mendahulukan yang lemah, dan saling bantu dalam antrean merupakan amal yang sangat dicintai Allah. Bayangkan jika semua jamaah menjaga ini, maka ibadah pun akan terasa indah, aman, dan penuh rahmat.

#### Memperbanyak Dzikir dan Doa daripada Mengeluh

Waktu di Tanah Suci sangat berharga. Setiap detik yang digunakan untuk mengeluh adalah detik yang terlewat tanpa pahala. Karena itu, perbanyaklah dzikir, istighfar, dan doa, daripada sibuk mengomentari cuaca, makanan, atau fasilitas.

Memang tidak semua fasilitas akan memuaskan. Terkadang kamar sempit, makanan terlambat, atau jadwal berubah. Namun semua ini bagian dari ujian. Menyikapinya dengan keluhan hanya akan membuat hati semakin sempit.

Rasulullah ﷺ sendiri mengajarkan untuk memperbanyak dzikir di setiap keadaan.

Bahkan dalam kondisi sulit, beliau tidak pernah mengeluh, melainkan bersyukur dan bersabar. Itulah teladan terbaik yang bisa kita ikuti.

Bawalah buku doa kecil, atau simpan kumpulan dzikir di ponsel. Gunakan waktu kosong di dalam bus, saat berjalan, atau menunggu shalat, untuk membaca dzikir dan memperbanyak istighfar. Ini jauh lebih bermanfaat daripada berbincang kosong atau mengeluh.

#### Menghormati Petugas dan Peraturan di Tanah Suci

Petugas haji, baik dari Indonesia maupun Arab Saudi, bekerja keras melayani jutaan jamaah. Mereka tidak luput dari kesalahan, namun tugas mereka sangat berat dan harus dihargai. Menjaga etika terhadap mereka adalah bentuk akhlak Islami.

Saat diarahkan, ikutilah instruksi dengan sopan. Jangan mudah menyalahkan petugas hanya karena kesalahan kecil atau ketidaksesuaian jadwal. Justru sikap santun dan kooperatif akan memudahkan semua proses ibadah.

Selain itu, penting untuk mematuhi peraturan setempat, seperti waktu masuk dan

keluar masjid, zona larangan foto atau video, serta aturan antrai. Taat pada aturan bukan berarti lemah, tetapi menunjukkan komitmen terhadap tatanan dan keamanan jamaah secara umum.

Jamaah yang patuh, sopan, dan menghargai aturan akan lebih dihormati oleh penduduk lokal maupun jamaah dari negara lain. Inilah bentuk izzah (kemuliaan) yang datang dari adab, bukan semata penampilan luar.

#### Menjadi Teladan Akhlak bagi Rombongan

Dalam setiap kelompok jamaah, selalu ada yang diam-diam dijadikan contoh oleh yang lain. Jadilah orang itu. Bukan untuk mencari pujian, tetapi untuk menebar keteladanan dalam ibadah dan akhlak di Tanah Suci.

Menjadi teladan bisa dimulai dari hal sederhana: tidak membuang sampah sembarangan, mengingatkan dengan lembut, membantu jamaah lansia, serta menjaga waktu shalat berjamaah. Sikap-sikap ini akan menginspirasi rombongan untuk melakukan hal yang sama.

Keteladanan juga terlihat saat menghadapi masalah. Jika kita tetap sabar dan tenang dalam situasi sulit, jamaah lain pun akan belajar menahan diri. Ini adalah bentuk dakwah bil hal (dakwah dengan perbuatan) yang sangat efektif.

Jamaah yang memiliki akhlak terpuji selama di Tanah Suci insyaAllah akan membawa pulang predikat haji/umrah yang mabrur dan berdampak baik bagi lingkungannya. Ia bukan hanya menjalankan ibadah, tetapi membawa ruh dari Tanah Suci ke tanah air.

#### Penutup: Akhlak Mulia, Cermin Ibadah yang Sempurna

Haji dan umrah bukan hanya perjalanan spiritual, tapi juga latihan akhlak tingkat tinggi. Menjadi tamu Allah berarti membawa perilaku terbaik, tutur kata terbaik, dan sikap terbaik selama di Tanah Suci. Etika dalam lisan, sikap terhadap sesama jamaah, dan penghormatan terhadap aturan menjadi bagian penting dari kesempurnaan ibadah. Jika ibadah dilakukan dengan adab dan akhlak yang benar, maka insyaAllah bukan hanya sah di mata syariat, tetapi juga diterima di sisi Allah sebagai amal yang berkualitas.

## Terima kasih telah membaca



 YouTube

**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

**Subscribe & Comment**

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!